

SKRIPSI

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS DALAM
MENINGKATKAN INTENSITAS BELAJAR MEMBACA AL-
QUR'AN MASYARAKAT DESA PERO KONDA
(Studi Di Desa Pero Konda, Kec. Kodi Kab. Sumba Barat Daya)**



Oleh :

UMBU ALI ABDURRAHMAN
718130053

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2022**

SKRIPSI

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS DALAM MENINGKATKAN INTENSITAS BELAJAR MEMBACA AL- QUR'AN MASYARAKAT DESA PERO KONDA (Studi Di Desa Pero Konda, Kec. Kodi, Kab. Sumba Barat Daya)



**Diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh
Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Oleh:

**UMBU ALI ABDURRAHMAN
718130053**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi diajukan oleh :

Nama : Umbu Ali Abdurrahman

NIM : 718130053

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

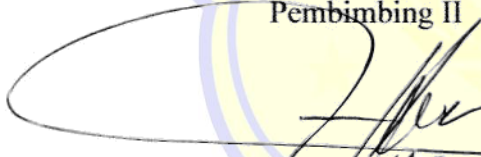
Fakultas : Fakultas Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Desa Pero Konda.

Telah disetujui untuk disidangkan dihadapan dewan penguji sebagai bagian persyaratan yang di perlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Mataram

Telah disetujui ioleh:

Pembimbing II



MAPPANYOMPA, MM, M.Pd.I
NIDN. 0819098301

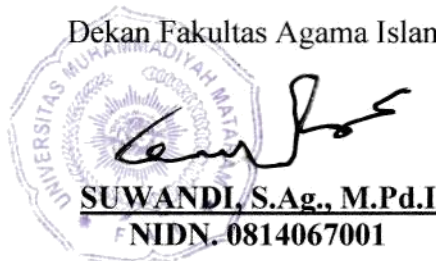
Pembimbing III




YUSRON SAUDI, ST., M.Pd
NIDN. 0828048101

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam




SUWANDI, S.Ag., M.Pd.I
NIDN. 0814067001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Desa Pero Konda.

Nama : Umbu Ali Abdurrahman

NIM : 718130053

Telah diujikan di hadapan tim penguji skripsi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Selasa, 12 Juli 2022 dan di nyatakan sah di terima.

Penguji I



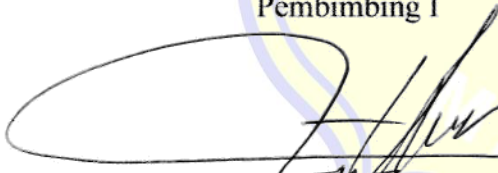
Sukarta, M.Pd.I
NIDN. 0817088404

Penguji II



Endang Rahmawati, M.Kom.I
NIDN. 0802018802

Pembimbing I



Mappanyompa, MM, M.Pd.I
NIDN. 0819098301

Pembimbing II



Yusron Saudi, ST., M.Pd
NIDN. 0828048101

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam


Suwandi, S.Ag, M.Pd.I
NIDN. 0814067001

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umbu Ali Abdurrahman

NIM : 718130053

TTL : Pero, 03 Desember 2000

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

JudulSkripsi : Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Desa Pero Konda.

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata satu (S-1) di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).
2. Semua sumber dan data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan karya asli penulis atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka sebagai konsekuensinya saya siap menerima sanksi berdasarkan Undang-Undang yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat).

Mataram, 19 Juni 2022



Penulis

UMBU ALI ABDURRAHMAN
NIM. 718130053



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umbu Ali Abdurrahman
 NIM : 718130053
 Tempat/Tgl Lahir : Pero, 03 Desember 2000
 Program Studi : Komunikasi Dan Pengajaran Islam (KPI)
 Fakultas : Fakultas Agama Islam (FAI)
 No. Hp : 081220969217
 Email : Umbu.abdurrahman.abdurrahman557

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Peran Pengaruh Agama Islam Non-PNS Dalam Meningkatkan Intensitas
Belajar Membaca Al-Quran Masyarakat Desa Pero Konda

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 49 %

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, Senin, 15 Agustus....2022
 Penulis



Umbu Ali Abdurrahman
 NIM. 718130053

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



vi

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370)-641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umbu Ali Abdurrahman
 NIM : 718130053
 Tempat/Tgl Lahir : Pero, 03 Desember 2000
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Fakultas : Fakultas Agama Islam (FAI)
 No. Hp/Email : 081220969217
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Peran Penjuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Meringkatkan Intensitas
Belajar Membaca Al-Quran Masyarakat Desa Pero Konda

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, Senin, 15 Agustus...2022

Penulis



Umbu Ali Abdurrahman
 NIM. 718130053

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

“dan Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan”

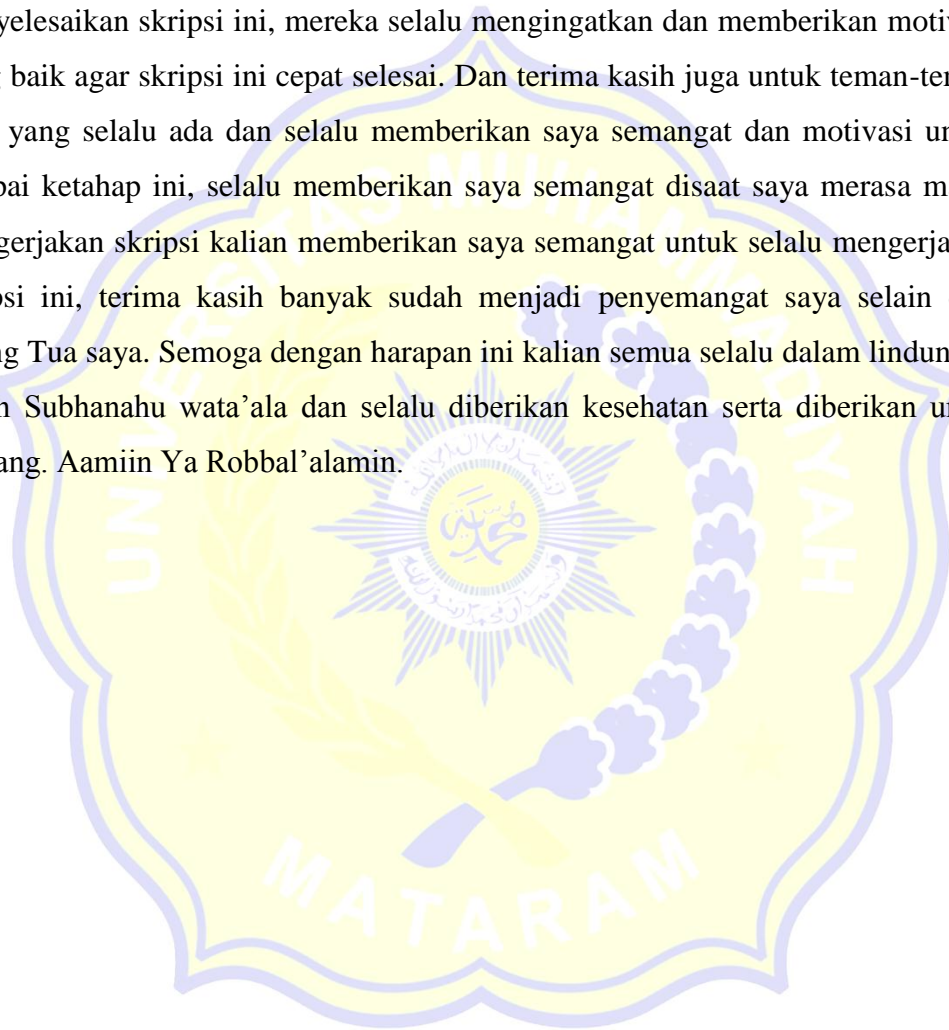
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Kedua orang tua saya dan seluruh keluarga saya yang telah banyak membantu dan memberikan semangat yang luar biasa yang tidak bisa terhitung nilainya baik dari awal penulisan sampai menyelesaikan skripsi ini, mereka selalu mengingatkan dan memberikan motivasi yang baik agar skripsi ini cepat selesai. Dan terima kasih juga untuk teman-teman saya yang selalu ada dan selalu memberikan saya semangat dan motivasi untuk sampai ketahap ini, selalu memberikan saya semangat disaat saya merasa malas mengerjakan skripsi kalian memberikan saya semangat untuk selalu mengerjakan skripsi ini, terima kasih banyak sudah menjadi penyemangat saya selain dari Orang Tua saya. Semoga dengan harapan ini kalian semua selalu dalam lindungan Allah Subhanahu wata'ala dan selalu diberikan kesehatan serta diberikan umur panjang. Aamiin Ya Robbal'alamin.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya. Skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Membaca Al-Qur’an Masyarakat Desa Pero Konda” adalah salah satu proses dan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata satu (S1) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Arsyad Abdul Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram .
2. Bapak Suwandi, S.Ag.,M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Ibu Endang Rahmawati, M.Kom.I selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
4. Bapak Mappanyompa, MM,M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing 1, terimakasih banyak atas waktu dan saran yang sangat berharga dalam penyusunan proposal skripsi ini.
5. Bapak Yusron Saudi, ST.,M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing 2, terima kasih banyak atas bimbingan dan saran dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih atas ilmu pengetahuan, nasehat serta motivasi dalam menyelesaikan Proposal Skripsi ini.

7. Teman-teman mahasiswa Fakultas Agama Islam khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu memberikan semangat sehingga penulis merasa terdorong dan mampu menyelesaikan proposal skripsi ini.

Harapan Penulis semoga penelitian ini dapat berguna bagi penulis sendiri maupun seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram, khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Aamiin Ya Robbal Alamin.

Mataram, 19 Juni 2022

Penulis

UMBU ALI ABDURRAHMAN
NIM. 718130053

ABSTRAK

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS DALAM MENINGKATKAN INTENSITAS BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN MASYARAKAT DESA PERO KONDA

Penyuluh sebagai pembimbing umat memiliki fungsi edukatif dan peran pendidik yang merupakan indikator bahwa penyuluh bisa menjadi seorang pengajar Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam bidang penyuluhan terdapat salah satu bidang yang wajib diemban terkait dengan belajar mengajar Al-Qur'an, bidang tersebut adalah pengentasan buta aksara Al-Qur'an. Penelitian ini menjelaskan mengenai apa peran penyuluh agama dalam mengajarkan Al-Qur'an, dan bagaimana intensitas belajar membaca Al-Qur'an pada masyarakat Desa Pero Konda. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan jenis kualitatif, ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengambilan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah dilakukan penelitian maka diketahui peran penyuluh agama dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai fasilitator, dan juga berperan sebagai Pelatih. Sedangkan Intensitas belajar membaca Al-Qur'an yang terdiri dari aspek kuantitas dan kualitas mengalami peningkatan. Dalam aspek kuantitas santri berusia remaja memiliki kerajinan, keseriusan dan semangat yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri dari kalangan anak-anak. Demikian juga dengan aspek kualitas juga mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan penguasaan santri terhadap materi penyuluhan seperti makhrajat huruf dan ilmu taswid dan juga ditandai dengan banyaknya perolehan prestasi lomba diberbagai ajang perlombaan baca Al-Quran ditingkat Kabupaten Sumba Barat Daya.

Kata kunci : *Peran Penyuluh Agama, Intensitas, Belajar Membaca Al-Qur'an.*

ABSTRACT

THE IMPACT OF NON-PNS ISLAMIC RELIGIOUS TEACHERS ON THE INTENSITY OF LEARNING TO READ THE QUR'AN IN PERO KONDA VILLAGE

The educator's position and the educational function of the instructor as a guide for the people are signs that the instructor has the potential to teach the Qur'an. As a result, reducing Al-Qur'an illiteracy is one area of counseling that must be carried out in relation to teaching and learning the Qur'an. This study describes the function of religious teachers in teaching the Qur'an and the level of Qur'anic literacy in the Pero Konda Village neighborhood. The author employs a qualitative descriptive analytical research method, which aims to describe and analyze items as they are in order to gather the essential data. The author's methodology for gathering data for this study includes observation, interviews, and documentation.

According to the research, religious teachers' roles in imparting knowledge of the Qur'an include acting as a trainer, motivator, facilitator, and guide. In the meantime, the difficulty of learning to read the Qur'an, which includes both quantity and quality factors, has increased. Adolescent students are more skilled, serious, and enthusiastic than pupils who are youngsters in terms of quantity. Likewise, there has been an improvement in quality. This is demonstrated by the students' command of counseling tools like taswid science and makhraj letters, as well as by the number of victories in competitions for reading the Qur'an at the Southwest Sumba Regency level.

Keywords: *Role of Religious Counselor, Intensity, Learning to Read Al-Qur'an*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
ST P3B
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MATARAM



* Humaira, M.Pd
KIDN. 0803048601

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
PERNYATAAN BERSEDIA PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan.....	7
D. Ruang Lingkup Masalah	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Teori	12
1. Pengertian Penyuluh Agama Islam Non-PNS.....	12
2. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama Islam Non-PNS	15
3. Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS.....	16
4. Materi Penyuluhan Membaca Al-Qur'an.....	19
5. Metode Penyuluhan Membaca Al-Qur'an	21
6. Aktivitas Penyuluh Agama Islam (<i>Da'i</i>)	26

7. Intensitas Belajar Membaca Al-Qur'an.....	29
8. Pengertian Al-Qur'an	32
9. Keutamaan Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
B. Jenis Penelitian	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Pero Konda.....	43
B. Penyuluh Agama Islam Non PNS di Desa Pero Konda.....	49
C. Deskripsi Hasil Penelitian	52

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

A. Daftar sampel wawancara bersama santri binaan dan orang tua bagi santri dari kalangan anak-anak dari sisi aspek kuantitas	
B. Daftar santri melalui uji test bacaan bersama bapak Azid Moctar Story dari sisi aspek kualitas	

LAMPIRAN

A. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	
B. Panduan Wawancara	
C. Lembar Konsultasi Skripsi	
D. Surat Keterangan Usai Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an jika ditinjau secara harfiah berarti "bacaan sempurna" ini merupakan sebuah nama pilihan Allah yang sungguh tepat, sebab tiada sesuatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'an al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu.¹ Alquran juga memiliki arti mengumpulkan serta menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain dalam sebuah ucapan yang tersusun rapih. pada mulanya qur'an seperti *qira'ah*, yaitu bentuk mashdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.² Oleh karena itu Al-qur'an hendaklah dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj*, *tajwid* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup dengan maksud seperti apa yang dialami oleh masyarakat untuk menghidupkan Al-qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya. Dalam konteks ini terdapat ayat dalam al-qur'an yang mengandung perintah untuk membaca al-qur'an yang sejalan dengan makna diatas. Allah SWT Berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ

Artinya: "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah." (QS. Al-'Alaq [96] : 1-3)³

Kata *اقرأ* dalam surat ini terulang sebanyak dua kali pada ayat pertama dan ketiga, menunjukkan kata kerja perintah yang mengandung arti "Bacalah." Kata

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2007), hlm. 3.

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hlm. 15

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta : Kemenag RI, 2019), hlm. 902

ini menunjukkan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca. Namun secara umum Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan mendalami) apa saja yang telah ia ciptakan, baik ayat-ayat-nya yang tersurat (qauliyah), yaitu al-qur'an dan ayat-ayat-nya yang tersirat, yakni alam semesta (kauniyah).⁴ Ayat ini mendorong kita agar bersungguh-sungguh dalam berusaha membaca al-qur'an.

Dari penjelasan diatas menunjukkan betapa pentingnya al-qur'an bagi ummat islam tatkala membacanya. Berbeda dengan tulisan umum buatan manusia, seperti koran, buku, dan majalah. Al-qur'an menghendaki kebaikan didunia dan menjanjikan kebahagiaan di akherat bagi para pembacanya. Dengan demikian hendaklah setiap muslim bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka dari itu, penting bagi kita memperhatikan perkembangan belajar mengajar Al-Qur'an sebagai salah satu upaya agar ummat islam memahami Al-Qur'an dan mengamalkan isinya yakni dimulai dari mengajarkan cara membaca huruf demi huruf di dalam Al-Qur'an. Sehubungan dengan itu, dalam sebuah hadits Rasulullah SAW Mengindikasikan pentingnya belajar mengajar Al-Qur'an agar menjadi ummat yang mulia:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: Dari Utsman bin affan RA berkata bahwa nabi SAW bersabda, *“sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang belajar al-qur'an dan mengajarkannya”* (HR. Bukhari).⁵

Dari hadist di atas jelas dikatakan bahwa seorang hamba akan memperoleh kedudukan yang mulia disisi Allah SWT yang memiliki keinginan untuk belajar Al-qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian jika seseorang ingin menjadi manusia yang mulia, maka hendaklah dia mempelajari al-qur'an kemudian mengajarkannya.

⁴ <https://tafsiralqur'an.id/tafsir-surat-al-alaq-ayat-1-7>. Diakses pada 11 Oktober 2021

⁵ Imam Nawawi, *Shahih Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2003), hlm. 153.

Oleh karena itu, seluruh umat islam, senantiasa diperintahkan untuk mempelajari dan mentadabbur (memahami makna dan lafal-lafal Al-qur'an) Al-qur'an sebagai pedoman hidupnya. Agar tidak menimbulkan kesalahan dalam membaca dan mengimplementasikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-qur'an. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Shaad: 29).⁶

Dari ayat diatas mengisyaratkan ummat islam untuk belajar Al-qur'an dengan menghayati ayat demi ayat dan mempelajari isinya. Maka dari itu perlu adanya proses belajar dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, makhrajal huruf, ilmu tajwid, dan sifat-sifat hurufnya agar lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat akan ilmu al-qur'an dan kemudian mendorong untuk mengaktualisasikan maknanya.

Jika mengamati penjelasan diatas terdapat indikator pentingnya umat islam untuk belajar membaca Al-qur'an. Dengan demikian maka wajib bagi umat Muslim untuk belajar membaca Al-qur'an sebagai upaya dalam memahami ilmu alqur'an, dengan cara belajar membaca, mendengar, memahami dari sisi ilmu tajwid, makhrajal huruf dan juga sifat-sifatnya. Jadi untuk mempermudah umat Islam dalam mempelajari dan memahami bacaan Al-qur'an, diperlukan seseorang yang ahli dalam memberikan pemahaman mengenai bacaan Al-qur'an yang sering dikenal dengan “Penyuluh Agama”. Penyuluh Agama adalah seorang yang memberikan konseling, penerangan dan pengarahan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan maupun kemasyarakatan untuk lebih meningkatkan

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan....*, hlm. 662

pengetahuan masyarakat akan ajaran agama dan kemudian mendorong untuk melakukan dengan sebaik-baiknya.

Dalam kehidupan sosial, fungsi penyuluh agama adalah orang yang memberikan bimbingan dan dorongan agar masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan dan diselenggarakan dalam kehidupan sehari-hari demi kemajuan dan kesejahteraan.⁷ Biasanya penyiaran agama dilakoni oleh para pemuka agama yang menyampaikan secara langsung kepada masyarakat yaitu terdiri dari Ulama, Mubaligh, Kiai, atau Da'i. Kegiatannya dilakukan dalam bentuk dakwah, baik di masjid, mushalla, rumah-rumah, maupun tempat-tempat lainnya yang dianggap layak untuk digunakan.⁸

Dalam pelaksanaan kinerjanya, penyuluh agama islam non PNS memiliki delapan modul tugas yang harus diemban ketika mengabdikan di tengah-tengah masyarakat. Salah satu modul tugas yang paling utama adalah pengentasan buta aksara al-qur'an⁹ Modul tugas diatas merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penyuluh agama islam non PNS sesuai dengan bidangnya dalam rangka mendidik masyarakat agar bisa membaca al-qu'an. Namun demikian, bimbingan dan pembinaan tersebut tidak akan berjalan lancar tanpa adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang loyal terhadap penyuluh merupakan indikator meningkatnya religiusitas masyarakat yang merupakan bentuk keberhasilan penyuluh dalam menjalankan kinerjanya. Untuk mewujudkan masyarakat religius, maka perlu dimulai dari tahap yang paling dasar yakni mengajarkan al-qur'an.

Pada masa pembangunan ini, peranan penyuluhan agama sangatlah penting mengingat beberapa hal berikut: pembangunan memerlukan partisipasi seluruh anggota masyarakat dan umat beragama, umat beragama merupakan salah satu modal dasar pembangunan, agama merupakan motivator pembangunan, karenanya ajaran agama harus dapat menggugah dan merangsang umatnya untuk

⁷ Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: 2004), hlm. 8.

⁸ Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*,... hlm. 7.

⁹ Juraidi, *Modul Pelaksanaan Tugas penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negri Sipil*..., hlm. III - IV

ber-buat dan beramal shaleh menuju kesejahteraan jasmani dan rohani, dan media penyuluhan merupakan sarana dan modal penting dalam melaksanakan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.¹⁰ Oleh karena itu, Membangun masyarakat dengan menggunakan bahasa agama merupakan salah satu tujuan utama bagi para penyuluh agama non PNS. Pembangunan tersebut dimulai dari spiritualitas maupun religiusitas masyarakat yakni dengan meningkatkan belajar membaca al-qur'an pada masyarakat.

Adanya rutinitas belajar membaca al-qur'an di desa pero konda tidak terlepas dari usaha berbagai pihak yang sangat getol dalam mengupayakan meningkatnya religiusitas masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak baik tokoh agama, da'i, asatizd, tokoh masyarakat dari mulai mendirikan masjid, mushalla, SDI, MTs, dan MA merupakan wujud nyata dalam spirit pembangunan religiusitas masyarakat Desa Pero Konda. wujud spirit itu juga terlihat dari adanya beberapa kalangan masyarakat seperti asatizd, tokoh agama, imam masjid maupun orang yang memiliki pengetahuan tentang keagamaan secara suka rela mengabdikan dirinya untuk mengajarkan al-qur'an tanpa adanya tunjangan hidup dari masyarakat. Pembinaan yang dilakukan oleh berbagai elemen keagamaan masyarakat Desa Pero Konda tidak serta merta efektif, mereka tidak fokus mengajarkan al-qur'an karena banyaknya kesibukan sampingan yang berasal dari individu maupun keluarga yang menyebabkan terganggunya aktivitas belajar membaca al-qur'an. Oleh karena itu perlu adanya praktisi yang sesuai dengan tugas dan fungsinya yang fokus melaksanakan pembinaan membaca al-qur'an. Pelaksana yang dimaksud adalah orang yang memiliki ahli dibidang pembinaan membaca Al-qur'an seperti penyuluh agama islam. Oleh karena itu, KUA Kecamatan Kodi merekomendasikan pengangkatan penyuluh agama non PNS yang juga banyak direkrut dari pengajar al-qur'an setempat yang ada di Desa Pero Konda.

Upaya guru ngaji dalam mengajarkan al-qur'an pada masyarakat Pero Konda nampaknya tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini

¹⁰ M. Taufik Hidayatulloh. 2020. Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan..... hlm. 74-75

terlihat dari fenomena yang terjadi pada kalangan muda masyarakat Pero Konda. Sebelum adanya penyuluh agama (*da'i*), belajar mengajar al-qur'an belum berjalan efektif. Ada banyak anak-anak maupun remaja yang tidak bisa membaca al-qur'an meskipun ada beberapa guru atau da'i yang mengajarkan al-qur'an. Hal ini juga didukung dengan hasil survei Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menyebutkan bahwa 65 % umat Islam di Indonesia ternyata masih buta aksara Al-Qur'an, terutama di daerah pedesaan wilayah pelosok. Data yang berbeda didapatkan dari Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Jati yang menyatakan bahwa 54 % umat Islam di Indonesia tidak melek Al-Qur'an.¹¹ Sehubungan dengan problematika diatas, KUA Kecamatan Kodi merekrut Penyuluh Agama Islam non PNS yang berasal dari masyarakat setempat, di lantik oleh Kementerian Agama Kabupaten Sumba Barat Daya pada tahun 2015 berdasarkan Surat Keputusan dari Ketua Kantor Urusan Agama.

Dari fenomena diatas, Penyuluh Agama Islam non PNS diharapkan dapat membawa solusi dalam rangka meningkatkan intensitas belajar membaca Al-Qur'an pada masyarakat Desa Pero Konda. Perubahan kuantitas dan kualitas pelajar Al-Qur'an dari generasi ke generasi sangat diharapkan guna memenuhi Sumber Daya Manusia mengenai Al-Qur'an. Oleh karena itu, menilik dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS Dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Membaca Al-qur'an Masyarakat Desa Pero Konda”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa peran Penyuluh Agama Islam non PNS dalam mengajarkan Al-Qur'an pada masyarakat Desa Pero Konda?
2. Bagaimana intensitas belajar membaca Al-Qur'an masyarakat Desa Pero Konda?

¹¹ Juraidi, *Modul Pelaksanaan Tugas penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negri Sipil*, Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, (Jakarta: 2019), hlm. 4.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran penyuluh agama islam non PNS dalam meningkatkan intensitas belajar membaca Al-qur'an pada masyarakat Desa Pero Konda.
2. Untuk mengetahui bagaimana meningkatnya intensitas belajar membaca Al-qur'an pada masyarakat masyarakat Desa Pero Konda.

C. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis uraikan dan luasnya masalah yang akan diidentifikasi serta mengingat keterbatasan waktu. Oleh karena itu, untuk memudahkan penelitian dan terarahya penulisan, penulis membatasi masalah pada: “Meningkatnya Intensitas Belajar Membaca Al-Qur'an Masyarakat Desa Pero Konda.” Dalam konteks belajar membaca al-qur'an, Intensitas yang dimaksud oleh penulis disini adalah ukuran kuantitas maupun kualitas warga binaan yang dapat ditunjukkan melalui ketekunan, keseriusan, semangat yang kuat, kualitas bacaan dan juga diliahat dari prestasinya. Selanjutnya Masyarakat yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari kalangan muda, yakni anak-anak maupun remaja dibawah binaan penyuluh agama islam non PNS di Desa Pero Konda.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi dimasa depan serta memberikan pengetahuan atau wawasan dalam upaya mengembangkan study komunikasi dan dakwah. Sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan tujuan.

2. Secara Praktis

Berkat banyaknya mahasiswa alumni komunikasi dan penyiaran islam yang bekerja di bidang sosial, seperti: penyuluh agama, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa jurusan

KPI di bidang penyuluh agama islam dan diharapkan menjadi acuan awal dari penelitian-penelitian berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Proposal ini terbagi menjadi tiga bagian, dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Halaman Judul, Halaman Sampul, Halaman Persetujuan, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

BAB I : Terdiri dari Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Terdiri dari Tinjauan Pustaka, Kajian Teori, yang meliputi Pengertian Penyuluh Agama non-PNS, Tugas dan Fungsi, Serta Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS, Materi dan Kurikulum Penyuluh Agama, Metode Penyuluhan Penyuluh Agama, Aktifitas Penyuluh Agama, Intensitas Belajar Membaca Al-Qur'an, Pengertian Al-Qur'an, dan Keutamaan Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an.

BAB III: Terdiri dari Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Terdiri dari gambaran Profil Desa Pero Konda, Penyuluh Agama Islam Non PNS di Desa Pero Konda, dan berisi penjelasan tentang hasil penelitian

BAB V: Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang penulis lakukan, Penelitian terhadap penyuluh agama Islam telah banyak dilakukan. penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai peran penyuluh agama islam atau sejenisnya. untuk melakukan penelitian dan analisa mendasar terhadap “Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Membaca Al-qur’an Masyarakat”, maka ditemukan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dibahas yaitu:

Tabel Penelitian Sekarang

Peneliti	Judul	Metode Penelitian
Umbu Ali Abdurrahman. Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. 2022	Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Membaca Al-qur’an Masyarakat Desa Pero Konda	Deskriptif Analisis

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nuroh Maeyani. Prodi Komunik asi Dan Penyiaran Islam Mahasisw a Fakultas Agama Islam UMY Yogyakar ta.	Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Kecamatan Kasih Bantul Yogyakarta	Kualitatif	Penelitian Skripsi Maeyani Bertujuan untuk mengetahui peran ideal, aktual serta hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama dalam konteks peningkatan keagamaan. Sehingga dapat dikatakan	Penelitian Nuroh dilatar belakang karena tingkat kesadaran beragama masyarakat Kasih masih rendah meskipun telah dilakukan penyuluhan agama oleh Penyuluh Agama. Selain itu juga perbedaannya terletak pada

	2016			Penyuluh Agama Islam pada penelitian Maeyani Dengan Penelitian Yang sekarang sama-sama memiliki peranan dakwah sebagai ujung tombak kementerian Agama.	subjek penelitian
2.	Hasbullah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare 2019	Efektivitas Program Binaan Baca Qur'an Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar	Kualitatif dan Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan baca al-qur'an santri binaan penyuluh agama islam secara menyeluruh baik dari sisi ilmu tajwid maupun makhrajul hurufnya.	Penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus, yaitu: metode kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini lebih fokus mengukur sejauhmana efektivitas program binaan baca qur'an penyuluh agama
3.	Hamidah Az-Zahra S Lubis Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam UMY Yogyakarta 2017	Peran Penyuluh Agama Di Kecamatan Kasihan Dalam Menghadapi Isu Ekstremisme Keagamaan	Deskriptif Kualitatif	Persamaannya adalah adanya peran penyuluh dalam menjalankan salah satu tupoksinya sebagai ujung tombak Kementerian Agama dalam konteks Dakwah. Selain itu, Penelitian ini, dan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif	Terletak pada Materi Penyuluhan (Dakwah). Penelitian Hamidah bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh agama Islam dalam mengimplementasikan materi-materi kepenyuluhan terkait dengan isu ekstremisme keagamaan sehingga fokus materi dakwah Penyuluh dalam penelitian ini adalah terkait

					dengan isu ekstremisme
4.	<p>Iman Najmuddin.</p> <p>Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.</p> <p>2018</p>	<p>Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngarangan Kabupaten Grobogan</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Selain adanya persamaan metode penelitian, terdapat juga persamaan dari segi subjeknya yakni Penyuluh agama non PNS sebagai pemeran yang menjadi juru penerang dan pembimbing agama bagi masyarakat.</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada objeknya. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah peningkatan shalat fardhu masyarakat di Kec. Ngarangan Kab. Grobogan. Selain itu penelitian ini dilakukan di tiga desa yang termasuk dalam Kec. Grobogan</p>
5.	<p>Sambas Sugiarto.</p> <p>Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu</p> <p>2019</p>	<p>Efektivitas Penyuluhan Keagamaan Bagi Remaja Di Desa Talang Durian Kabupaten Seluma</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Persamaannya juga terletak pada metodologi penelitian, yakni sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek penelitian ini adalah penyuluh agama non PNS. Sasaran penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan kalangan muda yang ada pada masyarakat desa</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada topik yang diteliti. Topik yang dimaksud adalah mengungkapkan keberhasilan program maupun aktifitas yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam bimbingan keagamaan remaja di Desa Talang Durian Kabupaten Seluma</p>

B. Kajian Teori

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam Non-PNS

Kata penyuluh menurut bahasa berasal dari kata “suluh” yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi. Istilah penyuluh dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyambut pemberian penerangan, berasal dari kata suluh yang searti dengan kata “obor”.¹² Menurut bahasa sehari-hari penyuluh sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan dan bimbingan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Sedangkan dalam istilah penyuluh berasal dari bahasa Inggris *counselling*, sebuah nama yang pada umumnya diberikan kepada bentuk penerapan dari psikologi pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah Bimbingan dan Penyuluhan disebut dengan nama *al-Irsyad an-Nafsiy* yang artinya bimbingan kejiwaan.

Bedasarkan keputusan menteri negara koordinator bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur negara nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999. penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang di beri tugas, tanggung jawab, dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.¹³ Seiring dengan perkembangannya penyuluh agama Islam di Indonesia terbagi menjadi dua golongan, yaitu penyuluh agama Islam fungsional yang berstatus pegawai negeri sipil yang berada dibawah koordinasi direktorat penerangan agama Islam dan penyuluh agama Islam non-PNS yang ada dimasyarakat dan terdaftar sebagai penyuluh agama di kantor agama pada masing-masing kabupaten.¹⁴

Penyuluh agama islam non-PNS adalah Pegawai dengan perjanjian kerja yang berasal dari kalangan masyarakat umum yang diberi tugas,

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1101.

¹³ Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan Dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Dan Angka Kreditnya.

¹⁴ Abdul Basit, “Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya”. *Jurnal Dakwah*, XV, No.1 (2014), 160.

tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama Islam melalui pendekatan bahasa agama Islam sesuai spesialisasinya.¹⁵ Kedudukan PAI Non-PNS berada di wilayah kecamatan sesuai SK pengangkatan yang ditandatangani Kepala Kementerian Agama Kab/Kota, dan mendapat surat tugas penempatan yang ditandatangani oleh kepala KUA Kecamatan.¹⁶

Agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang memiliki fungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar senantiasa hidup dalam kebahagiaan di dunia dan diakhirat sebagai ajaran.¹⁷ Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci al-qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.¹⁸ Islam juga merupakan agama yang di ridhai oleh Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surah Ali-'Imran ayat 19 yang artinya: "*sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah ialah Islam*".¹⁹ Berdasarkan ayat ini kata islam itu sendiri merupakan pengertian dari agama, karna disebutkan bahwasanya satu-satunya agama yang diridhai disisi Allah SWT hanyalah agama islam. Penyuluh Agama merupakan pegawai dan mitra lembaga pemerintahan agama Islam sekaligus sebagai ujung tombaknya dalam melaksanakan tugas pendidikan agama Islam kepada masyarakat agar mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Penyuluh agama non-PNS memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat Islam, mengingat penyuluh non-PNS diangkat dari tokoh agama masyarakat maupun orang yang dianggap memiliki ilmu agama atau pengalaman, maka peranannya cukup besar baik karena ilmunya, keteladanannya maupun pengalaman keagamaan. Penyuluh agama umumnya

¹⁵ M. Taufik Hidayatulloh. 2020. Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 11 (1): hlm. 73-74

¹⁶ Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, Nomor: 81/DT.III.II/BA.00/5/2017, Tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil, Bab III (C).

¹⁷ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT . Bina Rena Pariwara, 2000), hlm. 2.

¹⁸ Islam. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses pada 10 Oktober 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islam>

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan....*, hlm. 68

juga merupakan pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral maupun ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penyuluh Agama dapat juga disebut dengan seorang Da'i yaitu orang yang melaksanakan tugas dakwah. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125).²⁰

Demikian juga Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 104).²¹

Dalam ilmu gramatikal bahasa Arab kata *ud'u* merupakan kata kerja perintah (*fi'il amar*) dari kata *da'a*, *yad'u* yang berarti serulah atau ajaklah. Nama dari pekerjaannya (*masdar*) adalah *Da'watan* atau yang lebih umum

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan....*, hlm. 391

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan....*, hlm. 84

dikenal dengan istilah dakwah. Sedangkan nama pelaku dakwah (*Isim Fa'il*) disebut dengan *Da'i*. Dengan demikian orang yang bertugas menyeru manusia kepada kebaikan dengan menggunakan bahasa agama dapat dikatakan juga sebagai seorang *Da'i* baik itu berasal dari kalangan masyarakat biasa ataupun didunia praktisi seperti halnya Penyuluh Agama Islam.

Oleh karena itu, Penyuluh Agama Islam Non PNS yang dimaksud penulis disini adalah Penyuluh yang bukan termasuk pegawai negeri sipil atau penyuluh honorer yang berkedudukan diwilayah kecamatan, diangkat dengan surat keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kab/Kota yang merupakan seorang *Da'i* atau Mubaligh yang memberikan pengajaran membaca al-qur'an kepada masyarakat dalam konteks dakwah.

2. Tugas dan Fungsi Pokok Penyuluh Agama Islam Non-PNS

Dalam rangka peranan penyuluh agama islam non PNS terdapat tugas dan fungsi penyuluh yang wajib diaktualisasikan kepada masyarakat. Antara lain sebagai berikut:

1. Tugas Pokok

Tugas pokok penyuluh agama islam non PNS adalah melakukan bimbingan, penyuluhan keislaman dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian agama²²

2. Fungsi Pokok

Berkaitan dengan Fungsi Penyuluh agama islam non PNS telah tercantum dan dijelaskan dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/432 Tahun 2016, tentang Petunjuk Teknis Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS bahwa yang terkait dengan tugas dan fungsi sebagai penyuluh agama, ada tiga fungsi pokok penyuluh agama Islam Non-PNS diantaranya, fungsi *informatif*, *edukatif*, *konsultatif* dan *advokatif*.²³

²² Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, Nomor: 81/DT.III.II/BA.00/5/2017, Tentang...., Bab III (A)

²³ Nadang Kusnandar. 2020. Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Moderasi Beragama. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. 02 (02): hlm. 221

- 1) Fungsi *informatif* dan *edukatif* Penyuluh Agama adalah berkewajiban menyampaikan ajaran agama baik dalam bentuk ceramah, khutbah, tabligh dan pembinaan keagamaan dengan membentuk TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) kepada masyarakat.
- 2) Fungsi *konsultatif* Penyuluh Agama adalah berkewajiban menjadi seorang konselor yang memberikan pembimbingan kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah keagamaan yang terjadi dilingkungan masyarakat.
- 3) Fungsi *advokatif* penyuluh agama tentu berkewajiban memberikan pembinaan dan pembimbingan yang bertujuan untuk membela dan melindungi masyarakat dari berbagai ancaman terhadap gangguan akidah, keimanan, ibadah dan akhlakul karimah masyarakat.

3. Peran Penyuluh Agama Islam (Da'i)

Kata peran diartikan dengan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁴ Tingkah disini dapat di pahami sebagai perbuatan, perangai dan kelakuan. Kata peran seringkali dipakai untuk menjelaskan seperangkat perbuatan, perangai, atau kelakuan seseorang atau sekelompok orang yang berkedudukan dalam berbagai tingkatan sosial. Dengan demikian, orang yang memiliki peran tentu memiliki keaktifan dan kegiatan kerja yang kesemuanya terhimpun didalam aktifitas kerja pemeran seperti halnya penyuluh agama. Dalam penelitian ini, yang dimaksud peran adalah seperangkat aktifitas yang dilaksanakan oleh Penyuluh dalam mengajarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu untuk mengetahui peran penyuluh Agama non PNS maka penting terlebih dahulu mengetahui apa saja aktivitas yang dilakukan penyuluh dalam memberikan penyuluhan. Oleh karena itu untuk mengetahui peran penyuluh dalam mengajarkan Al-qur'an penulis terlebih dahulu mengungkapkan apa saja aktivitas penyuluh dalam mengajarkan Al-Qur'an

²⁴ Tugas, Fungsi, Peran. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 10 Oktober 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tugas,%20fungsi,%20peran>

Adapun peran penyuluh agama yang dimainkan dalam kehidupan sosial menurut Asep Syamsul adalah mewujudkan syari'at Islam di kalangan masyarakat. Ada lima peranan penyuluh agama :²⁵

- a. Sebagai pendidik (*muaddib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami, penyuluh harus lebih menguasai ajaran Islam dari khalayak rata-rata masyarakat. Dengan mendidik masyarakat agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah masyarakat dari perilaku yang menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi masyarakat dari pengaruh buruk dari non-Muslim.
- b. Sebagai pelurus informasi (*musaddin*). Setidaknya ada tiga hal yang harus di luruskan oleh penyuluh agama. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu dituntut mampu menggali, melakukan, mengamati tentang kondisi masyarakat.
- c. Sebagai pembaharu (*Mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam (reformasi Islam). Penyuluh Agama hendaknya menjadi “juru bicara” para pembaharu, yang menyerukan umatnya Islam memegang teguh Al-qur'an dan as-Sunnah, memurnikan pemahamn tentag Islam dan khufarat, tahayul dan isme-isme yang tidak sesuia ajaran Islam), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.
- d. Sebagai pemersatu (*muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam.

Berkaitan dengan penelitian ini, telah dipaparkan diatas bahwa penyuluh agama (Da'i) memiliki peranan penting dalam mendidik masyarakat agar tercegah dari perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu satu-satunya solusi agar masyarakat terjaga dari perilaku menyimpang adalah mendekatkan masyarakat dengan al-qur'an dimulai dari mengajar dan menuntun masyarakat agar bisa membaca, memaknai isinya dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fungsi

²⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2003), hlm. 39.

edukatif dan peran pendidik diatas, penyuluh bisa manjadi seorang pengajar Al-qur'an.

Dalam bidang program layanan, terdapat beberapa program yang diberikan kepada penyuluh agama islam non PNS, sesuai dengan spesialisasi berikut:²⁶

- 1) Pengentasan buta aksara al-qur'an
- 2) Program keluarga sakinah
- 3) Pengelolaan zakat
- 4) Pemberdayaan waqaf
- 5) Penyuluhan produk halal
- 6) Mewujudkan kerukunan ummat beragama
- 7) Bimbingan dan Penyuluhan Tentang Radikalisme dan Aliran Sempalan
- 8) Pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penanggulangan HIV/AIDS.

Tujuan yang hendak dicapai penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan agama adalah mencapai keridhaan Allah SWT atau disebut dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka tujuan adanya penyuluh agama dapat dirinci dalam beberapa macam, yaitu:²⁷

- a) Menyuru umat manusia untuk tetap mengesakan Allah dan menghadapkan wajah mereka kepada agama Allah serta tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun,
- b) Menyuruh manusia untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, beriman kepada-Nya, serta hanya mengabdikan kepada-Nya,
- c) Menyuru umat manusia untuk memperhatikan segala perumpamaan kisah orang-orang terdahulu untuk menjadi pelajaran bagi perjalanan hidup manusia di muka bumi ini, sehingga mereka tidak berlaku sombong, angkuh dan ria.

²⁶ Juraidi, *Modul Pelaksanaan Tugas penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negri Sipil*, Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI..., hlm. III - IV

²⁷ Jasafat, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011), hlm. 8.

Dengan demikian, peran penyuluh agama Islam non-PNS dalam kerangka besarnya adalah mengupayakan peningkatan religiusitas dan spiritualitas dalam konteks pembangunan dengan menggunakan bahasa agama.

4. Materi Penyuluhan Membaca Al-Qur'an

Pada bidang program pengentasan buta aksara al-qur'an, penyuluh agama islam non-PNS memiliki beberapa materi penyuluhan al-qur'an yang wajib di sampaikan kepada sarasannya dalam proses belajar membaca al-qur'an, antara lain sebagai berikut.²⁸

a. Pengenalan Huruf Hijaiyah

Huruf hijaiyah merupakan huruf arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Jumlahnya ada 30 huruf. Semua huruf ini wajib hafal jika mau bisa baca Al Quran. Ada yang pengucapannya seperti huruf latin, ada juga yang berbeda, seperti tsa, kha, dzal, dan sebagainya. Selain mengenal bentuk-bentuk huruf hijaiyah secara satu persatu, kita juga harus mengetahui bagaimana huruf tersebut jika disambung dengan huruf lain, apakah bisa disambung atau tidak, apakah bisa menyambung atau tidak. Dalam belajar pengucapan huruf hijaiyah, kita harus mengetahui makhrajnya. Makhraj merupakan tempat keluarnya huruf.makhraj-nya. Berikut kumpulan huruf-huruf hijaiyah:

أ	ب	ت	ث	ج	ح	خ
ALIF	BA'	TA'	TSA'	JIEM	CHA'	KHO'
د	ذ	ر	ز	س	ش	ص
DAL	DHAL	RO'	ZAI	SIEN	SYIEM	SHOD
ض	ط	ظ	ع	غ	ف	ق
DLAD	THO'	DZO'	'AIN	GHAIN	FA'	QOF

²⁸ Juraidi, *Modul Pelaksanaan Tugas penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negri Sipil*,...hlm. 11-12

ك	ل	م	ن	و	ه	ي
KAF	LAM	MIEM	NUN	WAWU	HA'	YA'
ء	لا					
HAMZAH	LAM ALIF					

b. Pengenalan Tanda Baca

Tanda baca huruf hijaiyah disebut harakat. Dulu tidak ada yang namanya tanda baca dan tanda titik dalam huruf hijaiyah. Dulu Al-Qur'an ditulis tanpa tanda baca, atau yang disebut huruf gundul. Jika tanpa tanda baca. Bagi yang fasih bahasa arab, ternyata hal ini tidak menjadi sebuah masalah. Analoginya sebagaimana orang Indonesia biasa membaca SMS tanpa huruf vokal, tapi paham apa maksudnya. Contohnya seperti berikut ini. "q gk tw km lg dmn". bagi orang luar yang baru belajar bahasa Indonesia belum tahu bagaimana cara membacanya. Berhubung banyaknya pemeluk Islam yang bukan dari bangsa Arab, dan dikhawatirkan terjadi kesalahan dalam memahami isi Al-Qur'an, akhirnya dibuatlah tanda-tanda baca yang sampai sekarang masih berlaku.

c. Tajwid

Selain tanda baca, tajwid juga perlu dipahami dalam belajar membaca Al-Qur'an. Tajwid merupakan ilmu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kalau dalam bahasa Inggris, ibaratnya ini grammar. Nah, 'grammar' dalam bahasa Arab ada bermacam-macam. Ada yang namanya Idzhar, Idgham, dan lain-lain.

Materi/kurikulum penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh agama Non-PNS berkoordinasi dengan penyuluh Agama Fungsional untuk membuat *mapping* kegiatan dan peta dakwah di wilayah sasaran kerjanya, Sesuai dengan ruang lingkup garapan pada 8 bidang utama maka Materi atau bahan penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Dalam hal ini, khusus pada bidang pengentasan buta aksara al-qur'an terdapat kurikulum penyuluh agama non-PNS, antara lain:

- 1) Mendata jumlah calon binaan
- 2) Mendata Tutor Pemberantasan Buta Huruf Alqur'an
- 3) Membentuk Kelompok Belajar
- 4) Mengadakan Kontrak Belajar
- 5) Menyelenggarakan Kegiatan Belajar dengan metode yang sesuai kebutuhan binaan, misalkan Metode Iqro, Tilawati, Qiro'ati dll
- 6) Memberikan materi takhsinul khitabah
- 7) Mengadakan Evaluasi Kegiatan Belajar
- 8) Merumuskan Materi Tindak lanjut²⁹

Dari beberapa penjelasan materi penyuluh di atas dapat diketahui bahwa materi yang disampaikan oleh penyuluh dalam mengajar membaca al-qur'an meliputi: pengenalan huruf hijaiyah dan tempat keluarnya huruf (*makhraj al huruf*), pengenalan tanda baca, serta ilmu tajwid.

5. Metode Penyuluhan Membaca Al-Qur'an

Metode jika ditinjau dari segi bahasa mengandung arti cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan, jika dikaitkan dengan Metode mengajar baca Al-qur'an. Maka metode meliputi cara-cara tertentu yang dilakukan oleh penyuluh agama (*da'i*) kepada masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan untuk mencapai spirit belajar membaca al-qur'an yang tinggi.

Adapun metode terapan dalam program pengajaran membaca Al-qur'an yang bisa digunakan oleh penyuluh agama islam non-PNS, yaitu:³⁰

a. Metode Baghdadi

Metode Baghdadi adalah merupakan metode yang sudah sangat lama dan masih eksis digunakan terutama di Jawa. Kelemahan metode ini adalah rentang waktu yang diperlukan relatif lama. Kelebihan metode ini

²⁹ Draft Pedoman Penyuluh Agama Islam Non-PNS, hlm. 1, Diakses pada 29 Oktober 2021 dari <https://123dok.com/document/myjxnxmz-draf-pedoman-pai-non-pns-edit.html>

³⁰ Juraidi, *Modul Pelaksanaan Tugas penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negri Sipil*,...hlm. 12-16

adalah terletak pada metode ejaan sehingga seluruh huruf dan harakat serta panjang pendeknya bisa terbaca dengan benar dan meminimalisir kesalahan.

Metode ini sangat menekankan perlunya *talaqqi* dan *syafahi* yaitu pembimbing terlebih dahulu mengajarkan cara baca yang baik dan benar kemudian peserta bimbingan mengikuti sesuai dengan yang diucapkan oleh pembimbing.

Di permulaan pembelajaran, dikenalkan nama-nama 30 huruf-huruf hijaiyyah tanpa harakat kemudian secara berutan diperkenalkan huruf-huruf tersebut yang berharakat *fathah*, berharakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, berharakat *tanwin*, berharakat *syiddah*, bacaan *mad asli*, bacaan *mad layyin*, dan bacaan tajwid lainnya kemudian dilanjutkan dengan juz ‘amma yang dimulai dari Surat Al-Fatihah dan berakhir di Surat an-Naba yang kesemuanya dieja terlebih dahulu.

b. Metode Al Barqi

Al-Barqi adalah merupakan metode dalam mendalami dan memahami tata bahasa arab dan pemberian makna dengan efektif dan efisien. Langkah-langkah penerapan metode Al-Barqi yang dapat dilakukan adalah, sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama: guru meminta siswa untuk menghafalkan terlebih dahulu beberapa kata kunci dalam metode Al-Barqi. Kata kunci tersebut merupakan struktur yang terdiri dari huruf-huruf hijaiyyah. Contohnya: ADA RAJA – MAHA KAYA – KATA WANA – SAMA LABA. (Halaman 1-6 dalam buku Al-Barqi) Guru membacakan kata-kata kunci tersebut dengan cara menyanyikannya kemudian diikuti oleh peserta didik. Sehingga peserta didik merasa belajar Al-Quran sangat menyenangkan dengan cara bermain, bernyanyi sambil belajar.
- 2) Langkah kedua: setelah peserta didik sudah mampu menghafalkan kata-kata kunci tersebut, kemudian guru menuliskannya di papan tulis.
Contohnya :

ا د ر ج - م ه ك ي - ك ت و ن - س م ل ب

Selanjutnya guru meminta siswa untuk membacakan huruf-huruf tersebut, karena sebelumnya peserta didik sudah menghafalkan kata kunci, maka huruf-huruf hijaiyyah yang dituliskan guru mampu dibaca peserta didik dengan sangat lancar sambil menyayikannya.

- 3) Langkah ketiga : guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci tersebut dengan huruf hijaiyah. Sebagai permulaan guru meminta siswa mengikuti contoh tulisan huruf tersebut (Halaman 1-6 dalam buku Al-Barqy) selanjutnya guru meminta siswa menutup buku Al-Barqy dan membuka lembaran baru yang kosong kemudian guru menyebutkan salah satu huruf dengan acak dan siswa menuliskannya di lembaran kosong dengan cara guru mendikte dan siswa menulis sambil menyebutkan huruf yang ditulisnya berulang kali sampai hafal.
- 4) Langkah keempat: guru meminta siswa satu persatu untuk membaca huruf-huruf tersebut dengan cara guru menunjukan huruf-huruf tersebut dengan tidak teratur. Contohnya :

ت ب ل م ن د و ك ي ا ك ح م ج س

c. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah metode pembelajaran membaca huruf-huruf *hijaiyyah* dari permulaan dengan disertai aturan bacaan, tanpa makna dan tanpa lagu dengan tujuan agar pembelajar dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidahnya (Humam, 1990). Huruf-huruf hijaiyyah yang dimaksud adalah huruf Arab dimulai dari *Alif* (ا) sampai huruf *Ya* (ي) yang berjumlah 30 huruf.

Metode iqra' adalah metode cepat belajar membaca Al-Qur'an yang dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan anak, remaja, dan orang dewasa bisa membaca Al-Qur'an. Pemilihan metode iqra' ini berdasarkan pada pengalaman di tingkat Diniyah Takmiliah, peserta didik lebih cepat bisa membaca daripada metode klasikal, alasan lain karena Iqra' memiliki beberapa sifat metode iqro, yaitu:

- 1) Bacaan langsung tanpa dieja.
- 2) CBSA (cara belajar santri aktif), guru hanya penyimak saja, jangan sampai menuntun, hanya cukup memberikan contoh pokok saja.
- 3) Privat/klasikal, penyimakan secara seorang demi seorang. Atau bila klasikal, santri dikelompokan berdasarkan persamaan kemampuan. Guru menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal dengan menggunakan peraga, dan secara acak santri dimohon membaca bahan latihan.
- 4) Asistensi, santri yang lebih tinggi jilidnya, dapat membantu menyimak santri lain.
- 5) Praktis, langsung menekankan praktek tanpa mengenalkan istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya.
- 6) Sistematis, disusun secara lengkap dan sempurna serta terencana, dengan komposisi huruf yang seimbang. Dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap akhirnya ke tingkat suatu kalimat yang bermakna.
- 7) Variatif, disusun secara berjilid.
- 8) Komunikatif, ungkapan kata rambu-rambu petunjuk akrab dengan pembaca sehingga menyenangkan bagi yang mempelajarinya. Begitu pun lafal-lafalnya penuh dengan irama sehingga enak didengar dan dirasakan.
- 9) Fleksibel, bisa dipelajari oleh anak usia TK,SD, SLTP,SLTA, Mahasiswa bahkan orang-orang tua (manula) dan sebagainya.

d. Metode Qiraati

Metode Qiraati adalah suatu model dalam belajar membaca Al-Qur'an yang secara langsung (tanpa dieja) dan menggunakan atau menerapkan pembiasaan membaca tartil sesuai dengan kaidah tajwid (Zarkasiy, 1989). Ada dua hal yang mendasari dari definisi metode Qiraati, yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan dalam membaca tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

e. Metode Manhaji

Metode ini merupakan metode yang sederhana bagi mereka yang berkeinginan mendalami dan mengkaji Al-Qur'an. metode yang dibuat oleh M. Anas Adnan adalah metode yang diawali dengan cara yang sederhana dan mudah kemudian semakin meningkat.

Hal-hal terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode manhaji adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan kelas, idealnya maksimal 15 orang dalam satu kelas
- 2) Landasan teori dengan pendekatan CBSA mula-mula siswa diajak membaca satu ayat kemudian belajar mengartikan kata demi kata dalam ayat tersebut.
- 3) Landasan praktek, dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:
 - a) Tahap analitik (Tahap membaca, tahap mengartikan kata demi kata, tahap memahami ayat)
 - b) Tahap sintetik (Merangkai antar ayat dengan ayat sebelumnya)
 - c) Tahap evaluasi (Evaluasi secara klasikal dan individual secara sporadis dan spontanitas dari awal materi hingga akhir dalam tatap muka)

f. Metode Ummi

Nama UMMI sendiri diambil dari bahasa Arab yang artinya Ibuku. Ibu banyak sekali jasanya kepada kita yang dengan sabar mengajarkan banyak hal dan bahasa di dunia. Pendekatan bahasa ibu sangat efektif dalam mengajar al qur'an yaitu dengan cara langsung tanpa dieja (*direct method*), diulang-ulang (*repetition*), dan penuh kasih sayang yang tulus, serta kesabaran yang luar biasa (*affection*). Nah dengan cara inilah pendekatan metode UMMI diterapkan oleh para pengajarnya kepada para siswanya sehingga hasilnya sangat luar biasa.

Dalam belajar Al Qur'an Metode UMMI setiap siswa menggunakan buku Jilid (1-6), Al Qur'an UMMI serta waqaf ibtida, buku Gharib dan buku Tajwid yang masing-masingnya wajib dikuasai apabila ingin mengikuti *munaqasyah* (sidang tes) dan wisuda UMMI.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa para penyuluh harus bijaksana dalam menerapkan metode yang paling efektif dan sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat hendak mengajarkan bacaan al-qur'an agar dapat meningkatkan intensitas belajar membaca al-qur'an masyarakat. Metode diatas merupakan cara-cara pengajaran membaca al-qur'an yang harus dikuasai oleh penyuluh agar poses belajar mengajar al-qur'an efektif dan efisien.

6. Aktivitas Penyuluh Agama Islam (*Da'i*)

Dakwah ialah menyeru orang lain untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas yang dapat mengandung perhatian masyarakat (*mad'u*) untuk ikut terlibat di dalamnya. Pada dasarnya sangat banyak aktivitas yang dapat dilakukan untuk berdakwah, bahkan dapat dikatakan bahwa semua aktivitas yang dilakukan baik oleh individu, kelompok maupun organisasi yang mengandung unsur kebajikan dapat dikategorikan sebagai kegiatan dakwah dilakukan, maka aktivitas dakwah di sini dibatasi pada beberapa kegiatan saja, seperti aktivitas mimbar, individu dan kelompok.

1. Aktivitas dakwah melalui mimbar

Aktivitas dakwah yang paling sering di jumpai dan paling banyak dipahami oleh masyarakat adalah dakwah yang dilakukan melalui mimbar, seperti khutbah, ceramah maulid, nuzul Al-qur'an dan lain-lain. Karena itu dakwah ini disebut dengan dakwah *bil al-lisan*. Disebut demikian karena metode lisaniyah menjadi senjata paling utama dalam aktivitas dakwah ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan dakwah melalui mimbar pada waktu-waktu tertentu, seperti pada bulan maulid dan bulan ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun hanya bagian terkecil dari proses dakwah, aktivitas mimbar di pandang efektif untuk menyampaikan berbagai gagasan dan informasi tentang syari'at Islam. Di pandang efektif karena aktivitas ini mudah dilakukan, artinya tidak memerlukan persiapan tempat yang spesifik, karena dapat dilakukan dimana saja, baik di tempat terbuka maupun tertutup.

Di samping itu aktivitas dakwah mimbar juga tidak membutuhkan anggaran yang besar, dan juga kemungkinan resiko yang akan terjadipun dipandang tidak terlalu besar. Karena itu aktivitas ini masih sering digunakan oleh organisasi Islam, LSM, dan pemerintah untuk menyampaikan visi, misi program mereka kepada masyarakat. Aktivitas dakwah mimbar juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain, *Pertama*, Juru dakwah sangat sulit menyampaikan sejumlah materi atau gagasan kepada masyarakat dalam waktu yang sangat terbatas. Kondisi ini memberikan peluang bagi tercecernya beberapa materi yang mesti disampaikan sehingga penyampainnya menjadi kurang efektif.

Kedua, audience (masyarakat) akan merasa kesulitan untuk menangkap dan mengingat seluruh materi dakwah yang disampaikan da'i dalam waktu yang terbatas dengan materi yang banyak. Kondisi ini akan menyulitkan objek dakwah untuk memilah-milah antara materi utama dengan materi selingan, sehingga memberi peluang bagi timbulnya kesalahan pemahaman di kalangan masyarakat.

Ketiga, masyarakat tidak mungkin mendengarkan kembali penyampaian dakwah pada waktu dan ruang yang berbeda.

2. Dakwah Individual

Dakwah individual disebut juga dengan dakwah fardiyah yang berarti seperangkat aktivitas dakwah yang dilakukan oleh perorangan dalam rangka menyiarkan syariat Islam dan membangun masyarakatnya menuju kehidupan yang maju dan modern di bawah naungan dan keridhaan Allah. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Ali Abdul Halim Mahmud sebagaimana di kutip oleh Syukri Syauman menyebut bahwa dakwah individual (*fardiyah*) adalah bentuk kegiatan dakwah dimana seorang da'i menyuru orang lain secara perorangan dengan tujuan memindahkannya pada keadaan-keadaan yang di ridhai Allah.

Dakwah individual dilakukan oleh setiap individu merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab setiap individu untuk menjalankan dakwah dimanapun mereka berada sesuai dengan tingkat kemampuan yang mereka miliki. Tanggung jawab ini muncul dari pemahaman dan kesadaran

individu atas kewajiban syar'i untuk melaksanakan dakwah. Kewajiban dakwah secara individual ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “kamu (*ummat islam*) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (*selama*) kamu menyuruh (*berbuat*) yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”(QS. Ali-Imran :110)³¹

Kata “*kuntum*” bermakna “kamu” dalam ayat tersebut cenderung dipahami sebagai individu/perorangan. Sehubungan dengan itu maka dapat dipahami bahwa hukum dasar berdakwah adalah kewajiban personal. Artinya setiap orang tidak bisa mengelak untuk berdakwah, meskipun dalam kapasitas dan kemampuan yang sangat terbatas.

3. Dakwah kelompok

Dakwah kelompok selalu mengedepankan kerja team yang dilakukan secara bersama-sama. Karena itulah dakwah ini disebut dakwah kelompok atau jama'iyah. Julianto dan Ismi mendefinisikan dakwah berjamaah ini dengan dakwah dalam organisasi atau pergerakan. Di Indonesia, model dakwah berjamaah melalui organisasi dan pergerakan ini sudah mulai ada sejak Indonesia merdeka, seperti gerakan Muhammadiyah, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia merdeka, (DDII), dan lain-lain. Baik sebelum maupun

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan....*, hlm. 85

setelah Indonesia merdeka cukup banyak organisasi Islam yang bergerak dalam bidang dakwah Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Irsyad, Al-Jamiyatul Washliyah dan lain-lain.

Dalam analisis yang diberikan Syukri Syauma, bahwa dakwah kelompok yang di aplikasikan dalam bentuk kelembagaan (organisasi) memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat (*mad'u*) tanpa mengenal limit ruang dan waktu. Sebagaimana sebuah organisasi, lembaga dakwah ini memiliki peluang untuk menyusun, merencanakan, mengorganisir, mengontrol dan mengevaluasi setiap materi, metode, strategi dan efek dakwah yang muncul setelahnya.³²

Dalam hal ini, setiap penyuluh agama islam non-PNS wajib memiliki kelompok binaan minimal 2 kelompok, dan melakukan bimbingan/penyuluhan minimal 2 kali seminggu dengan 2 tipologi yang berbeda, yaitu tipologi pedesaan minimal 10 orang dan tipologi perkotaan minimal 15 orang.³³

Berdasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya aktivitas yang dilakukan oleh penyuluh agama adalah melalui mimbar, dakwah individu, dan dakwah kelompok.

7. Intensitas Belajar Membaca Al-qur'an

Kata intensitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *intensity*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia intensitas berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya”. Sedangkan intens sendiri berarti “hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar sangat emosional”.³⁴

Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, intensitas diartikan “keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat”.³⁵ Dalam konteks ini intensitas merupakan ketekunan, kesungguhan keseriusan dan semangat yang tinggi dari seseorang ketika hendak melakukan sesuatu. Menurut Arthur S. Rebert dan

³² Jasafat. *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam....*, hlm. 78.

³³ Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, Nomor: 81/DT.III.II/BA.00/5/2017, Tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil.

³⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 438.

³⁵ Tim Redaksi, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2009), hlm. 242.

Emily S. Reber menyebutkan “*intensity is the vigour or strength of an emitted behaviour*”.³⁶ Artinya Intensitas adalah tenaga atau kekuatan dari tingkah laku yang dipancarkan. Intensitas menurut mereka adalah tenaga atau kekuatan yang dapat disoroti dan terlihat dari tingkah laku seseorang. Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, menurut Sudarsono, intensitas adalah “aspek kuantitatif atau kualitas suatu tingkah laku”.³⁷

Dari penjelasan diatas, intensitas dapat dipahami sebagai suatu ukuran kuantitas maupun kualitas dari seseorang ketika melakukan suatu kegiatan yang dapat ditunjukkan melalui ketekunan, keseriusan, semangat yang kuat, dan kualitas bacaan dalam hal belajar membaca Al-Qur’an. Terkait dengan penelitian ini, intensitas dengan aspek kuantitas terdapat dalam wujud rutinitas belajar membaca al-qur’an yang dapat ditunjukkan melalui kerajinan, keseriusan, dan semangat pelajar. Sedangkan dalam aspek kualitas adalah kualitas bacaan al-qur’an pelajar.

Kata belajar dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki beberapa arti, yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan juga bisa berarti berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.³⁸ Selanjutnya menurut Oemar Hamalik, belajar merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil. Pengertian tersebut sangat berbeda dengan pengertian lain tentang belajar. Bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, latihan-latihan pembentukan kebiasaan kemampuan secara otomatis. Sejalan dengan rumusan tersebut, adapula tafsiran lain tentang belajar. Bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.³⁹ Dengan demikian belajar dapat dipahami sebagai upaya memperoleh pengetahuan melalui proses agar dapat merubah tingkah laku.

³⁶ Robert, Arthur S. dan Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (London: Penguin Books, 2001), hlm. 362.

³⁷ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 119.

³⁸ Belajar. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 10 Oktober 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar>

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 36

Adapun membaca memiliki arti “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca juga berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. Membaca dalam hal ini dipahami sebagai pelafalan dari apa yang dilihat dalam bentuk tertulis.⁴⁰

Proses awal belajar untuk bisa memahami al-Qur’an adalah dengan membacanya. Di dalam al-Qur’an itu sendiri terdapat perintah belajar dengan membaca. Umat Islam mendapat anjuran untuk belajar sejak ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴¹

Kata Iqra’ (اقرأ) terambil dari kata kerja qara’a (قرأ) yang pada mulanya menghimpun atau membaca.⁴² Dalam al-qur’an ayat 1-5 Allah memerintahkan manusia untuk belajar membaca dan menulis (mempelajari, meneliti dan sebagainya) apa saja yang telah ia ciptakan, baik ayat-ayat-nya yang tersurat (Qauliyah), yaitu al-qur’an dan ayat-ayat-nya yang tersirat, yakni alam semesta (Kauniyah).⁴³ Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karna dia dan mengharap pertolongan-Nya Ayat ini mendorong kita agar bersungguh-sungguh dalam berusaha membaca al-qur’an. Tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridhai-Nya.

⁴⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 83.

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan...*, hlm. 902

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur’an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 454

⁴³ <https://tafsiralqur'an.id/tafsir-surat-al-alaq-ayat-1-7>. Diakses pada 11 Oktober 2021

Yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.⁴⁴ Dengan demikian, adanya bermacam-macam istilah yang digunakan dalam pengertian membaca mengindikasikan bahwa al-qur'an sangat menaruh perhatian terhadap kegiatan membaca serta mendorong umat islam agar bersungguh-sungguh dalam belajar membaca al-qur'an.

8. Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-qur'an menurut etimologi berasal dari *qara'a* (membaca), *qara'a* memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-qur'an asalnya sama dengan *qira'ah* yaitu akar kata (*masdar*) dari *qara'a*, *qira'tan wa qur'anan* yang artinya (bacaan atau cara membaca).⁴⁵ Senada dengan pengertian diatas, al-Lihyani berpendapat, lafaz *Al-Qur'an* ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola kata *ghufran* dan merupakan pecahan kata dari kata *qa-ra-a* yang berarti *tala* atau "membaca". Lafaz *Al-Qur'an* digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni objek, dalam bentuk *mashdar*. Pendekatan ini lebih akurat dan lebih tepat, karena di dalam Bahasa Arab lafaz *Al-Qur'an* adalah bentuk *mashdar* yang maknanya sinonim dengan kata *Qira'ah*, yakni "bacaan". Sesuai dengan contoh dalam firman Allah SWT:⁴⁶

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٧٥﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (ayat-ayat al-Qur'an didadamu), dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila telah kami (wahyukan) bacaannya, maka ikutilah bacaan itu." (QS. Al-Qiyamah [75] : 17-18).

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 720

⁴⁵ Syaikh Manna Al-Qarhthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2015), hlm.16.

⁴⁶ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Medan: Kencana, 2017), hlm. 28

Sedangkan menurut terminologi Al-Qur'an adalah "kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, melalui perantaraan malaikat Jibril yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.⁴⁷

Dengan demikian, adanya berbagai pengertian dan istilah al-qur'an diatas yang digunakan dalam pengertian membaca, mengindikasikan bahwa al-qur'an hendaklah dibaca dan dipahami maknanya.

9. Keutamaan Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an

Al-qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi umat islam, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta mempelajari isi dan kandungan ayat tersebut. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk mempelajari Alqur'an, baik belajar membaca, maupun mempelajari isi kandungan Alqur'an tersebut.

Adapun keutamaan membaca dan mempelajari Al-qur'an sebagai berikut.⁴⁸

1. Perniagaan yang tidak akan rugi, seperti dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٦﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan shalat, dan menginfakkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan pernah merugi; (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan kepada

⁴⁷ Nurdin, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: CV. Bravo, 2019), hlm. 3

⁴⁸ Muhammad Syauman Ar-Ramli. dkk, *Nikmatnya Menangis bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Instanbu, 2015), hlm. 18-21.

mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fhatir :29-30)⁴⁹

2. Menjadi yang terbaik. Rasulullah telah bersabda dalam riwayat Utsman ra:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: Dari Ustman bin Affan RA, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-qur’an dan mengajarkannya.”(HR. Bukhari)⁵⁰

3. Bersama malaikat pembawa kitab yang mulia dan baik. Rasulullah bersabda yang di riwayatkan oleh Aisyah ra:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَثُرُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه البخاري ومسلم و ابو داوود والترمذی وابن ماجه)

Artinya: Dari Aisyah r.h.a berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang ahli dalam Alquran akan berada bersama malaikat pencatat yang mulia lagi benar, dan orang terbata-bata membaca Al-qur’an sedang ia bersusah payah (mempelajarinya), maka baginya pahala dua kali.” (HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmizdi, Ibnu Majah).⁵¹

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan....*, hlm. 631

⁵⁰ Imam Nawawi, *Shahih Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2003), hlm.153.

⁵¹ Muhammad Ali Ashshabuni, *Attibyan Fi ‘Ulumul Qur’an*, (Karachi: Maktabah Al-Busyra, 1922), hlm. 10

4. Seumpama buah utrujah yang wangi dan lezat. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari ra:

وعن أبي موسى الأ شعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
:مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل الأ ترجة ريحها طيب وطعمها طيب ومثل
المؤمن الذي لا يقرأ القرآن مثل التمرة لا ريح لها وطعمها حلو ومثل المنافق
الذي يقرأ القرآن مثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر ومثل المنافق الذي لا يقرأ
القرآن كمثل الخنزلة ليس لها ريح وطعمها مر. (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Musa Al-Asy'ari RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "perumpamaan orang beriman yang membaca Alqur'an itu seperti buah utrujah; aromanya wangi dan rasanya lezat. Perumpamaan orang yang tidak membaca al-Quran itu seperti kurma; tidak beraroma tapi rasanya manis. Perumpamaan orang yang munafik yang membaca al-Quran itu seperti buah raihanah; aromanya wangi tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang yang munafik yang tidak membaca al-Quran itu seperti buah handhalah (seperti labu) tidak beraroma tapi dan rasanya pahit." (HR. Bukhari dan Muslim)⁵²

5. Derajat yang tinggi disisi Allah. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra:

وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه، أنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم: إن الله يرفع بهذا الكتاب أقواما ويضع به آخرين. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Umar bin Khathtab RA, Nabi SAW bersabda "Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dan

⁵² Imam Nawawi, *Shahih Riyadhush Shalihin*...., hlm.154.

merendahnya dengan kitab ini (al-Quran).” (HR.Bukhari dan Muslim)⁵³

6. Mendapat syafaat di hari kiamat. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahili:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Umamah RA, dia berkata, “saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Bacalah Al-qur’an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya.” (HR.Muslim).⁵⁴

7. Boleh dengki pada orang yang membaca al-Quran. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Salim:

عن سلمٍ عن أبيه رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا حسد إلا في اثنتين رجل آتاه الله القرآن فهو يقوم به آناء الليل وآناء النهار ورجل آتاه الله مالا فهو نفقه آناء الليل وآناء النهار. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Salim, dari ayahnya bahwa Nabi SAW. bersabda "Tidak ada dengki (yang diperbolehkan) kecuali pada dua hal: lelaki yang di beri Al-qur'an oleh Allah dan ia membacanya pada waktu malam dan siang dan lelaki yang diberi Allah lalu ia menginfakkannya pada waktu malam dan siang." (HR. Muslim).⁵⁵

⁵³ Imam Nawawi, *Shahih Riyadhus Shalihin*.....,hlm.155.

⁵⁴ Imam Nawawi, *Shahih Riyadhus Shalihin*.....,hlm.153.

⁵⁵ M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 1090.

8. Mendapat kebaikan berlipat ganda. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud RA:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan akan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf dan miim satu huruf.”⁵⁶

9. Tidak membaca Al-qur'an sama dengan rumah yang runtuh. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:42

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَأَلْبَيْتِ الْحَرَبِ

Artinya: “sesungguhnya orang yang ditenggorokannya tidak ada sedikitpun (bacaan) al-Quran maka ia seperti rumah yang rubuh.”⁴³

10. Memperoleh tingkatan syurga yang tinggi. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr:

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: أَقْرَأُ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُّ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا. (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Abdullah bin Amru bin Ash RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda “Dikatakan pada penghafal al-Quran, bacalah dan naiklah ke tingkatan-tingkatan jannah sambil terus membacanya dengan tartil sebagaimana dulu kau membacanya dengan tartil ketika di dunia karena

⁵⁶ Al-Dausary, Mahmud. (tanpa tahun). *Keutamaan Al-Qur'an*. Tersedia dalam www.alukah.net Diakses pada Oktober 2021

kedudukanmu ada di ayat yang paling akhir kau baca.”(HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata, ”hadist hasan-shahih).⁵⁷



⁵⁷ Imam Nawawi, *Shahih Riyadhush Shalihin.....*, hlm. 156.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pero Konda Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 20 Maret 2022 sampai tanggal 20 Juni 2022. Penulis memilih daerah ini karena secara langsung penulis dapat mencari informasi-informasi dari masyarakat untuk memperoleh data.

B. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya kemudian metode ini juga sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.⁵⁸

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.⁵⁹

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah merupakan pokok permasalahan dalam kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah penyuluh Agama Islam non PNS yang memberikan pembinaan belajar membaca al-qur'an kepada masyarakat di Desa Pero Konda.

⁵⁸ SuharsimihArikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: RinekaCipta, 2003), hlm. 106

⁵⁹ Tabrani. ZA, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kulitatif*, (Banda Aceh : Darussalam Publishing, 2014), hlm. 79.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

a. Sumber data primer.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari, sumber data primer atau data pokok adalah 5 (lima) orang penyuluh Agama Islam non-PNS, 1 (satu) orang Ketua Kantor Urusan Agama Kecamatan, 1 (orang) Kepala Desa Pero Konda. 69 (enam puluh sembilan) santri binaan penyuluh, 14 orang Masyarakat Desa Pero Konda. Demikian sumber data pokok keseluruhan yang peneliti ambil sebanyak 90 (sembilan puluh) orang informan baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, dan praktisi.

b. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan berasal dari bahan bacaan yang berupa dokumen seperti arsip atau dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan dalam melengkapi data primer. Sumber data sekunder ini juga merupakan sumber data pendukung yaitu dokumen dari kantor Kementerian Agama, Buku, Jurnal, Modul, maupun Draft, Kepala Desa Pero Konda, Tokoh masyarakat, Tokoh agama dan masyarakat setempat yang mengamati penyuluh Agama dalam pembinaan belajar membaca al-qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode sehingga data didapat seperlunya dengan cara :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam hubungan tersebut.⁶⁰

⁶⁰ Selamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Medan: Indah Grafika, 2007), hlm. 161

Observasi atau pengamatan dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan berperan serta dan tidak berperan serta (non partisipan).

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dalam mengamati kondisi-kondisi dari penyuluh Agama dan masyarakat (*Mad'u*) dan mengamati situasi kegiatan atau aktifitas keseharian mereka. Dengan demikian, adanya penyuluh Agama non PNS dan masyarakat (*Mad'u*) yang sedikit banyaknya dapat diamati peran penyuluh Agama dalam pembinaan belajar membaca al-qur'an dimasyarakat Desa Pero Konda.

2. Wawancara Mendalam (*Deef Interview*)

Wawancara mendalam ini ditujukan utama bagi para penyuluh Agama non PNS dan orangtua santri binaan, dengan bersedianya para informan dalam memberikan penjelasan kapan dan dimana saja sebatas kepatutan sehingga pola komunikasi tetap lancar antara peneliti dengan mereka.

Selain mereka, juga terdapat anak-anak dan remaja yang ikut dalam pembinaan belajar membaca al-qur'an. Dalam aspek kuantitas terdapat 30 orang santri binaan. Setiap dari 30 (tiga puluh) orang yang dipilih beberapa orang dengan teknik *random sampling* (sampling acak) yang dipertimbangkan sebelumnya karena mereka lebih mampu menjelaskan jawaban-jawaban wawancara apalagi merekalah yang langsung menerima, merasakan, menggunakan dan lebih objektif dan aktif menyahuti hal-hal yang diteliti.⁶¹ Bagi anak-anak, wawancara dilakukan bersama orang tua wali dan pembina yang lebih relevan untuk diwawancarai dan memahami kualitas anak-anaknya.

Kemudian

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk gambar, foto-foto, karya-karya, aktifitas yang dimonumentalkan dari

⁶¹ Selamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 300

seseorang atau kantor lembaga⁶² yang berkaitan pelaksanaannya dengan pembinaan membaca al-qur'an di Desa Pero Konda.

Dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal variabel yang berupa catatan, Draft, transkrip, buku, ebook, surat kabar, majalah, jurnal, Internet, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya untuk melengkapi data perolehan lewat observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa Keputusan Dirjen Bimas, jurnal, buku kerja atau modul penyuluh Agama, Draft, catatan lapangan dan rekaman dalam kaitannya dengan pengumpulan data penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁶³ Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul lalu diolah dan di klasifikasi berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang dimaksud adalah :

1. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Menyusun redaksi data dalam kalimat yang jelas.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan yang diteliti.⁶⁴

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung : Al-fabeta, 2012), hlm. 240

⁶³ Masri Singarimbu dan Sopian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263

⁶⁴ Lexy J. Moleong., *Op.Cit.*, hlm. 190